

STUDI ANALISIS EKSISTENSI TENAGA KESEHATAN AUDIOLOGIS DI INDONESIA

**Agit Dwi Hidayat¹, Shermina Oruh², Adam Badwi³, Rivai
Mana⁴, Erni Kadir⁵***

1. Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia
- 2 Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia
3. Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia
4. Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia
5. Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia

***Corresponding author: erni.kadir17017@gmail.com**

ABSTRACT

The existence of audiologist healthcare professionals in Indonesia is still limited and faces multiple challenges, including uneven distribution, insufficient graduates, weak regulation, and low public awareness. This study aims to analyze the existence of audiologists in Indonesia by identifying recognition barriers, professional activities, and the level of awareness from society and government. A descriptive qualitative approach was applied through in-depth interviews, observations, and document reviews with audiologists. Thematic analysis revealed limited recognition of audiologists' roles, overlapping responsibilities with other healthcare workers, and the absence of clear career pathways such as civil servant (ASN) status. The findings highlight that audiologists play an important role in early detection and rehabilitation of hearing loss, yet their existence remains vulnerable due to inadequate institutional and regulatory support. It is recommended to strengthen regulations, expand educational access, and enhance public promotion to integrate audiologists as an essential part of Indonesia's national healthcare system.

Keywords: Audiologist, Professional Recognition, Hearing Healthcare, Indonesia

PENDAHULUAN

Gangguan pendengaran merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup individu. Kemampuan mendengar yang menurun tidak hanya mengganggu komunikasi, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. WHO (2018) melaporkan bahwa 466 juta orang di dunia mengalami gangguan pendengaran, termasuk 34 juta anak-anak. Di Indonesia, Risesdas (2018) mencatat prevalensi tuna rungu pada anak usia dini, sementara data SIMPD (2019) menunjukkan penyandang disabilitas rungu mencapai 7,03% dari total penyandang disabilitas.

Kondisi ini menuntut peran strategis tenaga kesehatan audiologis yang bertugas mendeteksi, mendiagnosis, dan merehabilitasi gangguan pendengaran. Namun, profesi audiologis di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Jumlah tenaga audiologis terbatas, distribusi tidak merata, dan pengakuan profesi masih rendah baik di level masyarakat maupun pemerintah. Hal ini menyebabkan kesenjangan layanan audiologi terutama di daerah terpencil.

Selain itu, fenomena paparan bising di lingkungan kerja, penggunaan earphone dengan volume tinggi, serta faktor usia memperparah beban gangguan pendengaran. Meski program "Sound of Hearing 2030" dari Kementerian Kesehatan bertujuan menurunkan prevalensi gangguan pendengaran yang dapat dicegah, tantangan terbesar tetap pada keterbatasan SDM audiologis.

Dalam perspektif teori peran George Herbert Mead dan teori profesi Eliot Freidson, eksistensi suatu profesi terbentuk melalui interaksi sosial, legitimasi hukum, serta kebutuhan masyarakat. Profesi audiologis di Indonesia belum sepenuhnya memperoleh legitimasi tersebut. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang menganalisis eksistensi tenaga audiologis agar dapat dirumuskan strategi penguatan peran dalam sistem kesehatan nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis eksistensi tenaga kesehatan audiologis di Indonesia dengan menyoroti aspek pengakuan profesi, aktivitas, dan tingkat kesadaran masyarakat serta pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan pada fasilitas kesehatan yang mempekerjakan tenaga audiologis, termasuk rumah sakit, hearing center, dan institusi pendidikan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan pada tahun 2024.

Informan penelitian adalah tenaga audiologis, tenaga kesehatan lain yang berkolaborasi dengan audiologis, serta perwakilan organisasi profesi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman dan relevansi dengan topik penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas audiologis, serta telaah dokumen (peraturan pemerintah, laporan organisasi profesi, dan data institusi pendidikan). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi audiologis.

Analisis data menggunakan teknik thematic analysis dengan langkah pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi tema. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (audiologis, tenaga kesehatan lain, dan dokumen resmi) serta member checking kepada informan.

Penelitian ini berlandaskan etika penelitian kesehatan, dengan informed consent dari seluruh partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, dan hanya menggunakan data untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan pada beberapa lokasi strategis yang mewakili ekosistem profesi audiologis di Indonesia, khususnya di Jakarta. Pemilihan lokasi bersifat purposive berdasarkan aksesibilitas data, relevansi institusional, serta keberadaan aktor-aktor utama profesi audiologis. Lokasi penelitian terdiri dari :

Kantor Sekretariat Organisasi Profesi Audiologis (PERAUDI) Beralamatkan di Jl. Proklamasi No. 43, Menteng, Jakarta Pusat. Gedung ini merupakan pusat kegiatan organisasi profesi audiologis di Indonesia. Di sinilah pengelolaan administratif, kegiatan advokasi profesi, dan koordinasi dengan instansi pemerintah maupun lintas profesi dilakukan.

Akademi Audiologi Indonesia (AAI), Beralamatkan sama dengan kantor Sekretariat PERAUDI di Jl. Proklamasi No. 43, Menteng, Jakarta Pusat. Sebagai satu-satunya institusi pendidikan formal di bidang audiologi klinis di Indonesia, AAI berperan penting dalam mencetak tenaga profesional audiologis. Data dari institusi ini memberikan wawasan mengenai pendidikan dan pembinaan kompetensi audiologis.

RS THT Proklamasi (PERHATI) Rumah sakit spesialis THT ini merupakan salah satu tempat praktik bagi audiologis, baik untuk kegiatan klinis maupun riset. PERAUDI dan AAI

Praktik Lapangan: Rumah Sakit dan Hearing Center, Penelitian juga dilakukan di beberapa rumah sakit dan hearing center tempat audiologis melakukan praktik rutin

Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan sepuluh informan yang terdiri dari praktisi audiologis dan pengelola pendidikan audiologi
Tabulasi Deskriptif Informan Penelitian Berdasarkan Usia

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Jumlah	Peran
Nn. W	P	29	1	Informan
Nn. C	P	38	1	Key Informant
Tn. A	L	27	1	Informan
Nn. A	P	32	1	Informan
Tn. Ch	L	50	1	Informan
Nn. H	P	28	1	Informan
Nn. J	P	25	1	Informan
Tn. D	L	33	1	Informan
Nn. E	P	30	1	Key Informant
Nn. HE	P	45	1	Informan
Jumlah			10	

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan Informan Penelitian

Adapun uraian hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya Pengakuan Terhadap Profesi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi audiologis masih menghadapi hambatan besar dalam memperoleh pengakuan di Indonesia. Minimnya dukungan struktural, rendahnya pemahaman sejawat, dan ketiadaan regulasi yang jelas menyebabkan audiologis kerap dipandang sebelah mata. Seorang informan menyebutkan bahwa audiologis di rumah sakit “sering tidak dianggap dalam struktur” dan bahkan berstatus tenaga honorer (Nn. W, 29 tahun). Hal ini menggambarkan posisi yang termarginalkan dalam sistem pelayanan kesehatan.

Selain itu, masih terdapat kebingungan mengenai kedudukan profesi dalam struktur rumah sakit. Seorang informan lain menuturkan bahwa pada awal bekerja ia tidak mengetahui berada di bawah unit mana, sehingga audiologis dianggap sebagai bagian dari keperawatan (Nn. A, 32 tahun). Bahkan, beberapa tenaga kesehatan lain masih mempertanyakan eksistensi profesi ini.

2. Kurangnya Pemahaman Masyarakat

Masyarakat pada umumnya masih salah kaprah dalam memahami profesi audiologis. Banyak yang menyamakannya dengan perawat THT, teknisi suara, atau sekadar petugas alat bantu dengar. “Masyarakatnya aja jarang tahu apa audiologis,” ungkap seorang informan (Tn. A, 27 tahun). Beberapa bahkan mengira audiologis adalah profesi yang berkaitan dengan pengaturan audio sistem. Rendahnya literasi publik ini berdampak pada kurangnya kepercayaan pasien terhadap audiologis sebagai tenaga kesehatan yang mandiri.

3. Kurangnya Promosi Profesi

Minimnya pengakuan juga diperparah dengan lemahnya promosi profesi, baik di tingkat internal maupun eksternal. Informan menyoroti bahwa jumlah audiologis yang masih sangat sedikit membuat upaya promosi tidak efektif. “Tenaganya masih sedikit banget, jadi rekan sejawat pun masih terbatas” (Tn. D, 33 tahun). Akibatnya, audiologis jarang dikenal dalam forum kebijakan maupun masyarakat luas.

Selain itu, kurangnya publikasi dan sosialisasi dari institusi pendidikan memperburuk kondisi. Seorang informan dari lembaga pendidikan menegaskan bahwa rendahnya promosi berdampak langsung pada rendahnya minat calon mahasiswa untuk menekuni bidang ini.

4. Promosi Dilakukan Secara Mandiri

Dalam keterbatasan dukungan institusional, banyak praktisi audiologis mengambil inisiatif sendiri untuk memperkenalkan profesinya. Mereka kerap melakukan edukasi langsung kepada pasien atau komunitas kecil. Seorang informan mengungkapkan, “Sebagai praktisi, kami harus terus meyakinkan dan melakukan edukasi kepada pasien” (Nn. C, 38 tahun).

Namun, strategi mandiri ini masih bersifat personal, tidak sistematis, dan kurang menjangkau audiens yang lebih luas. Akibatnya, profesi audiologis tetap kurang dikenal secara nasional.

5. Minimnya Promosi Institusional

Hasil lain menunjukkan bahwa promosi profesi dari lembaga pendidikan maupun organisasi profesi masih sangat terbatas. Salah seorang informan menekankan perlunya kampus lebih aktif memperkenalkan audiologi melalui pengembangan program studi S1 dan S2 agar profesi ini lebih dikenal dan dihargai (Nn. J, 25 tahun). Informan lain menambahkan bahwa promosi yang ada saat ini “masih sulit dan sedikit” (Nn. A, 32 tahun).

Kondisi ini menegaskan bahwa profesi audiologis masih berada di tahap awal perjuangan untuk memperoleh legitimasi publik maupun kelembagaan

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa profesi audiologis di Indonesia masih menghadapi persoalan pengakuan yang kompleks, meliputi aspek struktural, sosial, dan regulasi. Minimnya pengakuan formal menyebabkan audiologis kerap termarginalkan dalam sistem rumah sakit, bahkan belum memiliki posisi yang jelas dalam struktur organisasi. Hal ini sejalan dengan temuan Mead (1934) mengenai pembentukan identitas sosial yang sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Tanpa pengakuan dari institusi dan sejawat, identitas profesional audiologis sulit terbentuk.

Kurangnya pemahaman masyarakat menambah tantangan bagi eksistensi profesi. Persepsi keliru yang menyamakan audiologis dengan teknisi suara atau perawat THT menunjukkan rendahnya literasi publik. Padahal, penelitian WHO (2021) menegaskan bahwa audiologis memegang peranan penting dalam pencegahan dan rehabilitasi gangguan pendengaran. Ketika masyarakat tidak

memahami peran ini, maka layanan audiologi tidak dimanfaatkan secara optimal.

Lemahnya promosi profesi, baik di tingkat individu maupun institusional, memperburuk keterasingan audiologis. Promosi yang dilakukan secara personal oleh praktisi menunjukkan adanya komitmen profesional, namun tidak cukup untuk mengubah persepsi kolektif masyarakat. Menurut Freidson (2001), legitimasi profesi membutuhkan dukungan kelembagaan yang kuat, termasuk regulasi pemerintah dan pengakuan akademik. Tanpa itu, profesi akan sulit memperoleh status setara dengan tenaga kesehatan lainnya.

Minimnya jumlah lulusan juga menjadi faktor penting yang menghambat pengakuan profesi. Dengan tenaga audiologis yang masih sangat terbatas, kesempatan untuk membangun jaringan kolaborasi, advokasi kebijakan, maupun representasi di tingkat nasional sangat kecil. Kondisi ini menimbulkan siklus ketidakterkenalan profesi: jumlah tenaga sedikit → promosi terbatas → minat calon mahasiswa rendah → regenerasi lambat.

Temuan lain menunjukkan bahwa pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam memperkenalkan profesi audiologis. Pengembangan program studi S1 dan S2 tidak hanya akan menambah jumlah lulusan, tetapi juga meningkatkan legitimasi akademik dan memperkuat branding profesi. Hal ini selaras dengan teori profesi yang menekankan pentingnya basis pendidikan formal dalam memperkuat identitas profesi.

Selain pendidikan, dukungan pemerintah melalui regulasi juga sangat diperlukan. Hingga kini, audiologis belum memiliki jabatan fungsional ASN maupun kewajiban penempatan di fasilitas kesehatan. Tanpa regulasi tersebut, keberadaan audiologis akan terus bergantung pada inisiatif individu dan organisasi profesi.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya strategi promosi yang lebih masif dan terstruktur. Promosi publik berbasis kampanye kesehatan nasional dapat meningkatkan literasi masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan pendengaran. Sementara itu, promosi internal di fasilitas kesehatan akan memperkuat kolaborasi dengan tenaga medis lain.

Lebih jauh, penguatan organisasi profesi juga menjadi kunci dalam memperjuangkan regulasi, melindungi anggota, dan memperluas pengakuan profesi. Tanpa organisasi yang solid, audiologis akan sulit bersuara dalam forum kebijakan kesehatan nasional.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa eksistensi audiologis di Indonesia berada pada persimpangan jalan. Profesi ini memiliki peran vital dalam kesehatan pendengaran, namun eksistensinya masih lemah karena kurangnya pengakuan struktural, sosial, dan regulasi. Jika dukungan pendidikan, organisasi profesi, dan pemerintah dapat bersinergi, maka profesi audiologis memiliki potensi besar untuk berkembang dan berkontribusi dalam sistem kesehatan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Eksistensi tenaga kesehatan audiologis di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, baik dari aspek jumlah, distribusi, regulasi, maupun pengakuan publik. Meskipun audiologis memiliki peran vital dalam deteksi dan rehabilitasi gangguan pendengaran, profesi ini belum sepenuhnya diakui dalam struktur sistem kesehatan nasional.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan beberapa hal diantaranya:

1. Pemerintah perlu segera menetapkan regulasi wajib keberadaan audiologis di fasilitas kesehatan.
2. Perluasan institusi pendidikan audiologi di berbagai daerah untuk mempercepat pemenuhan kebutuhan tenaga profesional.
3. Penguatan organisasi profesi audiologis agar dapat melakukan advokasi regulasi dan perlindungan profesi.
4. Edukasi dan promosi publik terkait peran audiologis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.
5. Pengembangan jalur karir audiologis, termasuk pengakuan sebagai jabatan fungsional ASN.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar, E., & Suraya, A. (2021). Noise-induced hearing loss among industrial workers in Indonesia. *Journal of Occupational Health*, 63(2), 112–120.
- Arga, A. (2025a). Analisis Denyut Nadi Sebelum dan Sesudah Melakukan Lari 12 Menit Mahasiswa Pendidikan Keperawatan Olahraga Universitas Pejuang Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Olahraga (PEJUANG)*, 1(2), 11–22.

- Arga, A. (2025b). Pengaruh Latihan Leg Raise Terhadap Kekuatan Otot Perut Mahasiswa PKO UPRI. *Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PEJUANG)*, 1(1), 18–23.
- Dewi, R., Tjan, Y., & Hidayat, M. (2019). The role of audiologists in early detection of hearing loss in Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health*, 14(3), 215–223.
- Freidson, E. (2001). *Professionalism: The third logic*. University of Chicago Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- PERAUDI. (2022). *Laporan tahunan organisasi profesi audiologis Indonesia*. Jakarta: PERAUDI.
- Tinri, M. D. N., Anas, F., Arga, A., Rahmatullah, W., & Aulria, S. N. M. (2024). Penyuluhan Pengelolaan Konflik Sosial Masyarakat Rentan: Membangun Keluarga yang Sehat dan Produktif di Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 291–298.
- World Health Organization. (2021). *World report on hearing*. Geneva: WHO.